

KESESUAIAN OBJEK WISATA RELIGI PULAU MANSINAM DI KABUPATEN MANOKWARI

Chatarina Aprisia, P Rahayu, T Istanabi

Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian Pulau Mansinam sebagai destinasi wisata religi. Pulau Mansinam, memiliki sejarah yang kaya dalam penyebaran agama Kristen di Tanah Papua. Namun, belum ada penelitian yang mendalam tentang kesesuaian Pulau Mansinam sebagai tujuan wisata religi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Mansinam memiliki potensi yang besar sebagai destinasi wisata religi. Situs-situs bersejarah dan keagamaan yang terdapat di pulau ini, seperti Patung Kristus Raja, Tugu Pekabaran Injil, Gereja Tua Lahai-Roi dan sumur tua, memberikan pengalaman spiritual yang unik bagi pengunjung. Kondisi alam yang indah dan lingkungan yang tenang juga menjadi daya tarik tambahan dalam menjadikan Pulau Mansinam sebagai tempat refleksi dan kontemplasi spiritual. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan potensi wisata religi di Pulau Mansinam. Faktor-faktor seperti kurangnya fasilitas pendukung, dan minimnya atraksi yang dapat dinikmati oleh pengunjung menjadi hambatan dalam mengembangkan destinasi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan pelaku industri pariwisata untuk memperbaiki infrastruktur dan meningkatkan fasilitas yang sudah ada. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami potensi dan tantangan dalam mengembangkan wisata religi di Pulau Mansinam. Saran-saran yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan pemangku kepentingan terkait untuk mengoptimalkan potensi wisata religi di pulau ini. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dan pengembangan yang berkelanjutan untuk menjaga kesesuaian Pulau Mansinam sebagai destinasi wisata religi yang bernilai spiritual dan budaya.

Kata Kunci: Wisata Religi, Pulau Mansinam, Kesesuaian, Pariwisata

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap PDB Indonesia. Pada tahun 2019, sektor pariwisata menyumbang sekitar 5,4% dari PDB Indonesia dan menciptakan banyak lapangan kerja berjumlah sekitar 13 juta orang di Indonesia bekerja di sektor pariwisata (Badan Pusat Statistik, 2020). Sedangkan dalam tingkat provinsi, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Papua Barat, pada tahun 2019, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) mencapai 9,17%. Pariwisata juga telah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pada tahun 2019, sektor pariwisata di Papua Barat telah menciptakan sekitar 87.103 lapangan kerja. (Potret Pariwisata Indonesia, 2020). Pada tingkat kabupaten/kota, keberadaan sektor pariwisata telah memberikan kontribusi sebesar 17,83% terhadap pendapatan daerah (Dinas Pariwisata Kabupaten Manokwari, 2020) dan menciptakan sekitar 2.836 lapangan kerja (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Kabupaten Manokwari merupakan area yang sangat penting dalam perkembangan sejarah kekristenan di Papua. Perkembangan ini diawali dengan kedatangan Carel Willem Ottow dan Johann Gottlob Geissler yang menjadi penyebar agama Kristen Protestan pertama di Papua pada tanggal 5 Februari 1855 ke Pulau Mansinam. Berdasarkan peristiwa historis ini, masyarakat Papua selalu memperingati dengan perayaan besar-besaran yang dimulai sejak tahun 1990 melalui “ziarah rohani” di Manokwari yang melibatkan ribuan warga gereja dari seluruh pelosok Papua hingga wisatawan domestik dan mancanegara. Melihat betapa pentingnya pemaknaan masyarakat terhadap peristiwa ini, maka sejak bulan Agustus 2000 Pemerintah Daerah dan DPRD Provinsi Papua membuat keputusan bersama untuk menetapkan Hari Peringatan Masuknya Injil di Tanah Papua setiap tanggal 5 Februari sebagai hari libur khusus bagi seluruh masyarakat Papua dan seluruh instansi baik pemerintah maupun swasta (Malmambessy, 2008).

Wisata yang berkaitan dengan agama bukan merupakan hal yang baru dalam dunia pariwisata. Eric Cohen (1984) dalam (Pitana, 2005) menyatakan bahwa kedekatan antara pariwisata dengan perjalanan ke tempat-tempat suci agama (pilgrimage) adalah bentuk modern dari perjalanan tradisional. MacCannel (1989) dalam (Pitana, 2005) menegaskan bahwa simbol-simbol agama merupakan atraksi wisata yang dinikmati oleh wisatawan dalam masyarakat primitif. Oleh karena itu, wisata religi dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat atau kelompok. Menurut Karyono (1997), wisata religi adalah jenis wisata yang terkait dengan agama, kepercayaan, dan adat istiadat dalam masyarakat. Wisata ini dilakukan baik secara individu maupun kelompok, seperti mengunjungi tempat suci, makam orang suci, atau pemimpin yang diagungkan dengan tujuan mendapatkan restu, kebahagiaan, dan ketenangan.

Pulau Mansinam memiliki peninggalan bersejarah seperti benteng-benteng pertahanan yang masih tersisa dari perang dunia kedua, serta situs gereja tua dan sumur tua. Pada tahun 2014, Pulau Mansinam juga mengalami pembangunan-pembangunan lain seperti pembangunan jalan melingkar di sekitar pulau, gereja, museum, tugu peringatan masuknya Injil di Tanah Papua, pelabuhan kapal, hingga patung Tuhan Yesus dengan tinggi 30 meter (Wekaburi, 2016). Selain itu, kegiatan-kegiatan religi juga sering dilakukan di Pulau Mansinam seperti kemah rohani, kebaktian bersama, dan perjalanan sejarah masuknya Injil di Tanah Papua. Melalui keberadaan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam serta keberadaan nilai sejarah, menjadikan Pulau Mansinam sepatutnya dikembangkan dan dikelola agar dapat memberikan nilai manfaat seperti kepuasan, kenyamanan, serta sesuai dengan keinginan pengunjung dalam berwisata. Namun melihat potensi wisata yang tingkat pemanfaatannya masih relatif rendah maka dibutuhkan kajian untuk menilai kesesuaian Pulau Mansinam yang dapat menciptakan kondisi objek wisata yang sesuai dengan komponen pariwisata.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Pariwisata*

Menurut Hunziker dan Krapf (1942) dalam Kohdyat (1996), pariwisata merupakan seluruh fenomena dan hubungan yang terjadi akibat perjalanan atau kunjungan seseorang ke tempat lain dari tempat tinggalnya dengan tujuan rekreasi. Pariwisata juga didefinisikan sebagai kegiatan rekreasi di luar tempat tinggal untuk melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari (Damanik, 2006). Pendit (2003:20) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan proses perjalanan sementara individu atau kelompok ke tempat lain di luar tempat tinggal mereka, yang dipicu oleh berbagai motif seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan, atau keinginan lain seperti belajar atau mencari pengalaman baru.

2.2. *Pariwisata Religi*

Menurut penelitian Gazalba yang dikutip oleh Rohilah (2010), religi merujuk pada keyakinan dan hubungan manusia dengan Yang Kudus yang dihayati sebagai sesuatu yang gaib. Hubungan ini dinyatakan melalui sistem kultus dan sikap hidup yang didasarkan pada doktrin tertentu. Di sisi lain, penjelasan yang diberikan oleh Anshori seperti yang dikutip oleh Ghufron dan Risnawita (2011) menggambarkan agama sebagai suatu sistem tata keyakinan (credo) tentang keberadaan Yang Maha Mutlak, dan juga sebagai sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya, sesuai dengan keimanan dan praktik ibadah yang dianut.

Wisata religi adalah satu jenis pariwisata tertua dan seringkali melibatkan orang-orang yang bepergian karena rasa tanggung jawab daripada untuk kesenangan (Swarbrooke and Horner, 2005 dalam Bogan et al, 2019). Situs-situs religi seperti katedral, kuil, dan masjid menarik semakin banyak pengunjung di seluruh dunia tidak hanya karena nilai spiritual, tetapi juga untuk rekreasi, pendidikan, dan budaya (N. Kreiner, Shmueli D., dan Gal M., 2015 dalam Bogan et al, 2019). Dalam *Forms of Religious Tourism*, Rinschede (1992) menyatakan bahwa wisata religi saat ini sangat erat kaitannya dengan wisata liburan, wisata budaya, maupun wisata alam.

2.3 *Komponen Pariwisata Religi*

Pariwisata religi terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

1. Atraksi wisata religi

Kartal, dkk (2015) menyatakan wisata religi dapat diartikan sebagai kunjungan ke tempat-tempat keramat, menyaksikan atau mengikuti upacara keagamaan, dan ziarah dalam bentuk kunjungan atau kegiatan menunaikan kewajiban agama dalam evaluasi pemahaman wisata. Egresi (2012) menjelaskan bahwa agama dipahami sebagai bagian dari budaya, banyak ahli melihat wisata religi sebagai bagian dari wisata budaya yang lebih luas. Selain mengunjungi tempat-tempat yang memiliki makna religius, wisata religi juga dapat mencakup: menghadiri konferensi keagamaan, acara budaya-keagamaan, pameran benda-benda pemujaan, dan konser musik sakral (Vorzsak dan Gut, 2009). Menurut Pendit (1993), wisata religi merupakan bentuk wisata yang terkait dengan aspek agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam suatu masyarakat. Wisatawan sering melakukan perjalanan wisata religi dengan mengunjungi tempat-tempat suci, makam orang-orang terkenal atau pemimpin yang dihormati, bukit atau gunung yang dianggap keramat, serta tempat pemakaman tokoh atau pemimpin yang memiliki aura ajaib dan terkait dengan legenda.

2. Fasilitas sarana dan prasarana wisata religi

Kapur (2018) menyatakan bahwa dibutuhkan pengembangan infrastruktur terpadu dalam pengembangan wisata religi. Untuk mempromosikan wisata religi, sangat penting untuk menyediakan infrastruktur yang layak dan fasilitas lainnya. Di beberapa tempat ibadah tersedia berbagai aspek, seperti pameran, olahraga air, fasilitas, *food court*, toilet, dll. Ketika ada penyediaan kursi roda dan fasilitas lainnya, maka individu-individu dari semua kelompok umur dan latar belakang dapat menikmati kunjungan mereka. Recultivatur (2012) menyatakan bahwa komponen pengembangan pariwisata terkait sarana dan prasarana pariwisata terkhusus pada wisata religi ditekankan untuk memiliki area meditasi ataupun relaksasi, di luar itu layanan dasar

lainnya tidak memiliki perbedaan seperti keberadaan kantor informasi, toko souvenir, dan fasilitas MCK. Aulet dan Duda (2020) menyebutkan pelayanan wisata religi meliputi layanan informasi, tur berpemandu, tempat parkir, toko souvenir, aset gastronomi, museum, dan pusat interpretasi. Menurut Cooper (1993) seperti yang dikutip oleh Suwena (2010), infrastruktur yang diperlukan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata meliputi akses ke air, listrik, pengelolaan sampah, dan teknologi komunikasi. Wahab (1992) dalam bukunya tentang Manajemen Pariwisata, mengelompokkan infrastruktur menjadi tiga bagian penting, salah satunya disebut sebagai infrastruktur pariwisata. Infrastruktur pariwisata yang dimaksud meliputi penyediaan listrik, sistem pasokan air bersih, jaringan jalan, telekomunikasi, dan pengelolaan limbah atau sampah. Sedangkan dari sisi prasarana, tidak ada kebutuhan prasarana khusus untuk wisata religi. Oleh karena itu, komponen yang digunakan dalam mengevaluasi kesiapan kawasan wisata religi sama dengan komponen pariwisata umumnya.

3. Aksesibilitas wisata religi

Gassiot (2015) menjelaskan tempat wisata religi seperti tempat suci kuratif yang secara khusus menarik orang-orang dengan kebutuhan akses khusus. Di satu sisi, aksesibilitas merupakan kebutuhan dasar di setiap tujuan wisata, maka mengadaptasi produk dan layanan untuk orang-orang dengan kebutuhan akses khusus membantu inklusi dan menghargai pengalaman wisata. Saat ini, pengunjung situs religi sangat beragam, mulai dari peziarah yang bepergian sendiri, hingga keluarga, lanjut usia, dan penyandang disabilitas. Maka wisata religi tidak hanya terfokus pada penyandang disabilitas tetapi juga pada kelompok masyarakat lain dengan kebutuhan akses khusus, seperti manula, keluarga dengan anak kecil, dll. Ncube dan Chikuta (2020) menjelaskan bahwa aksesibilitas yang dimaksud dalam wisata religi adalah ketersediaan transportasi ke dan dari objek wisata, wisatawan membutuhkan transportasi untuk sampai ke acara keagamaan dan juga selama periode acara dilaksanakan. Hal lain terkait aksesibilitas wisata adalah kemudahan wisatawan untuk menuju ke lokasi objek wisata (Mill, 2000). Suwanto (2004) mengemukakan bahwa wisata membutuhkan jalan, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Menurut penelitian oleh Soekadijo (2000), aksesibilitas dalam konteks pariwisata melibatkan ketersediaan jaringan jalan dan informasi mengenai jalan. Mengingat objek wisata religi terletak pada sebuah pulau, maka Triatmodjo (1994) dalam Yuliasri (2005) menyatakan dibutuhkan dermaga sebagai tempat bersandar kapal atau perahu, sekaligus sebagai jalan diatas air untuk menghubungkan daratan dengan kapal.

4. Kelembagaan dan masyarakat wisata religi

Zarb (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan dari setiap strategi berbasis komunitas tergantung pada tingkat kesadaran dan kepemilikan yang berasal dari masyarakat setempat atau masyarakat di mana kegiatan religi budaya itu berada. Wisata religi membutuhkan pengunjung untuk tenggelam dalam ruang suci lokalitas yang tidak hanya menarik secara infrastruktur dan lanskap sekitarnya. Peziarah harus berpartisipasi dengan masyarakat setempat dalam upacara dan kegiatan berbasis keagamaan. Pengelolaan pariwisata berkaitan dengan integrasi antara pemerintah dan swasta (Ferreira & Estevão, 2009), selain itu juga terlibat masyarakat lokal sebagai bentuk integrasi pada aspek pengelolaan (Susic & Dordevic, 2011). Pelatihan bagi pelaku wisata untuk meningkatkan kapasitasnya (Mulvaney, 2007) dalam (Prince, dkk, 2007), pendapat ini juga didukung oleh Suwanto (2004) yang menyatakan bahwa koordinasi antara instansi atau lembaga terkait merupakan hal penting untuk mengadakan pelatihan guna peningkatan kapasitas masyarakat. Porter (1998) dalam Damayanti (2015) menjelaskan bahwa keberadaan daya tarik dalam suatu wilayah merupakan dasar efisiensi hubungan antar stakeholder melalui kerjasama pengelolaan dan promosi wisata. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Muljadi (2012), pembangunan sektor pariwisata melibatkan berbagai komponen regulasi dan institusional yang melibatkan partisipasi masyarakat, koordinasi antara berbagai lembaga terkait, serta pengembangan infrastruktur transportasi. Sementara itu, dalam pandangan Andriani (2019) terkait pengelolaan wisata religi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, pentingnya pembentukan kelompok masyarakat setempat sebagai forum diskusi untuk mengembangkan daya tarik wisata religi berdasarkan tema keagamaan atau perjalanan ziarah dengan memperhatikan kekayaan budaya lokal yang ada. Kedua, perlunya perencanaan tata ruang dan lingkungan yang komprehensif serta melibatkan berbagai sektor terkait. Selain itu, diperlukan juga pengembangan persyaratan teknis untuk pembangunan fisik

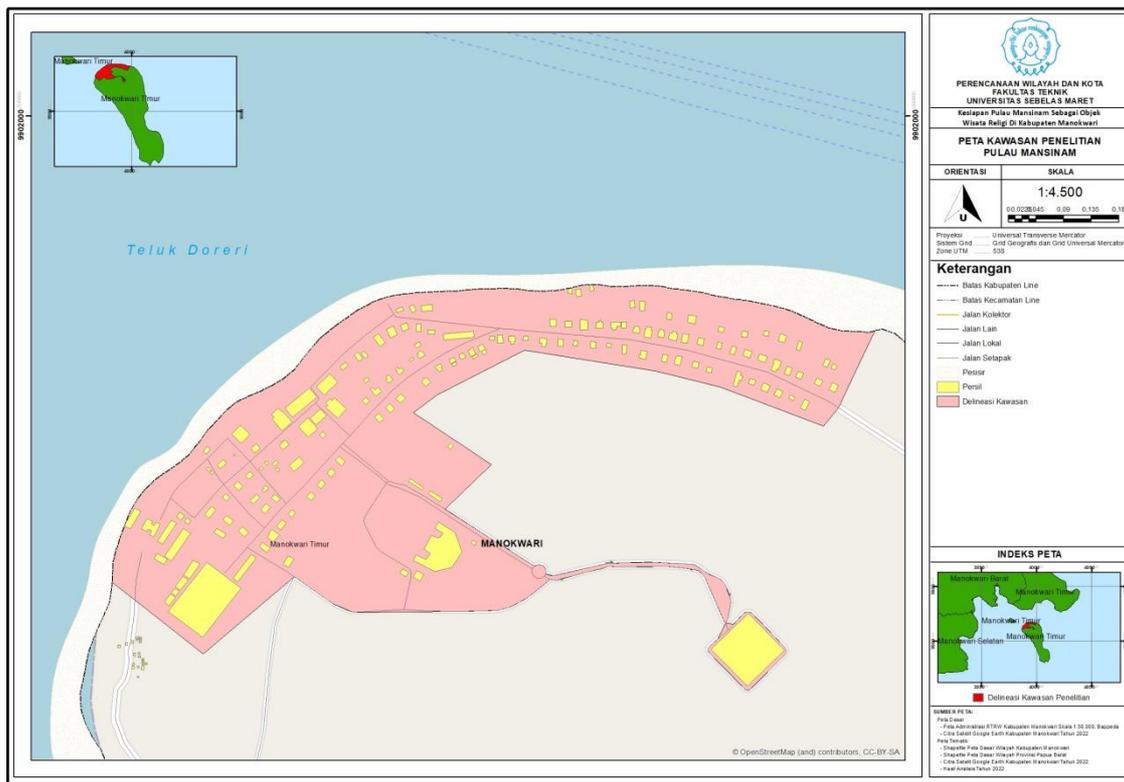
seperti kode bangunan, dengan tujuan menjaga keberlanjutan warisan sejarah dan budaya yang ada, melalui pendekatan lintas sektor.

Penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan adalah mengenai kesesuaian kampung wisata Sosromenduran oleh Rivandi (2021) ditinjau dari komponen integrasi pariwisata. Selain itu terdapat penelitian oleh Arsyad (2021) yang menganalisis potensi sumberdaya Pulau Mansinam untuk pengembangan kawasan ekowisata. Sedangkan artikel ini berusaha melihat kesesuaian objek wisata religi jika ditinjau berdasarkan komponen wisata religi. Sehingga penelitian ini memiliki cakupan yang lebih umum terhadap kesesuaian wisata religi dari Objek Wisata Religi Pulau Mansinam.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif karena didasarkan pada data yang diolah dan dianalisis. Pendekatan penilaian dengan pembobotan digunakan dalam penelitian ini, dan kemudian diperiksa dengan analisis deskriptif kuantitatif, yang menganalisis data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Menurut Arikunto (2006), teknik penelitian deskriptif kuantitatif adalah pendekatan yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi terhadap data yang diperoleh, serta penyajian hasilnya. Untuk mengonfirmasi dan menetapkan validitas observasi yang dilakukan, peneliti melakukan observasi lapangan untuk menilai secara langsung kondisi lokasi penelitian, yang didukung dengan data lain berupa gambar dan keterangan dari tokoh masyarakat. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi kondisi eksisting tiap komponen desa wisata yang ditinjau dari parameter yang telah disusun. Sementara wawancara ditujukan kepada stakeholder kunci yang memiliki andil dalam pengelolaan dan pengembangan wisata religi (Dinas Pariwisata Provinsi Papua Barat, Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Manokwari, Klasis GKI Manokwari, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Manokwari). Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan interpretasi peta, studi dokumen melalui instansi, baik lembaga pemerintahan maupun swasta yang dipublikasikan secara resmi (Kusmayadi, 2004).

Wilayah yang akan menjadi lokus penelitian adalah Objek Wisata Religi Pulau Mansinam yang terletak di Kecamatan Manokwari Timur, Kabupaten Manokwari, Papua Barat.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis skoring dan analisis deskriptif. Data yang sudah dikompilasi kemudian dianalisis dengan penjabaran variabel menjadi parameter-parameter yang terukur dan dihitung menggunakan analisis skoring untuk mengetahui kesesuaian Objek Wisata Religi Pulau Mansinam sebagai wisata religi. Setelah pengumpulan data observasi, dilakukan kategorisasi variabel untuk mengetahui variabel tersebut berada pada skala mikro atau pada skala makro. Setelah dilakukan kategorisasi langkah berikutnya melakukan *scoring* (pembobotan) dengan menilai variabel temuan di lokasi penelitian. Hasil akhir penelitian didapatkan dengan melihat hasil penilaian masing-masing variabel pada masing-masing skala, apabila keseluruhan variabel mendapatkan nilai 1 (sesuai), maka objek wisata religi Pulau Mansinam tergolong sesuai pada skala tersebut. Apabila terdapat nilai 0 (tidak sesuai), maka objek wisata religi Pulau Mansinam tergolong tidak sesuai ditinjau berdasarkan komponen wisata religi pada skala tersebut.

Variabel dalam kesesuaian Objek Wisata Religi Pulau Mansinam sebagai wisata religi menggunakan 4 komponen wisata religi yang terdiri dari atraksi wisata religi, fasilitas sarana dan prasarana wisata religi, aksesibilitas wisata religi, dan lembaga dan masyarakat wisata religi yang kemudian diperinci menjadi 27 sub variabel. (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Variabel, teknik analisis, dan parameter

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Teknik Analisis	Parameter Kesesuaian
Mikro				
Atraksi	Kunjungan monumen religi dan tempat ibadah kuno	Terdapat kegiatan terkait wisata religi berupa kunjungan ke monumen religi dan tempat ibadah	Analisis ketersediaan	Adanya kegiatan mengunjungi monumen religi dan tempat ibadah

	Kegiatan upacara keagamaan	yang memiliki nilai sejarah [1] Terdapat kegiatan upacara keagamaan yang dapat dilihat maupun diikuti oleh wisatawan [2]	Analisis ketersediaan	Adanya kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan
	Konferensi keagamaan	Terdapat kegiatan konferensi keagamaan yang dilakukan pada hari-hari besar keagamaan [2]	Analisis ketersediaan	Adanya kegiatan konferensi keagamaan
Fasilitas sarana dan prasarana	Museum	Terdapat museum yang berisikan pameran terkait objek wisata religi Pulau Mansinam [3]	Analisis ketersediaan	Ada museum
	Toko souvenir	Terdapat toko souvenir yang menjual buah tangan bagi pengunjung [3]	Analisis ketersediaan	Ada toko souvenir
	Restoran	Keterjangkauan seluruh kawasan oleh sarana restoran [4]	Analisis keterjangkauan	Restoran mampu menjangkau seluruh kawasan dengan radius pelayanan sejauh 300 meter [8]
	Toilet	Keterjangkauan seluruh kawasan oleh sarana toilet [5]	Analisis keterjangkauan	Toilet mampu menjangkau seluruh kawasan dengan radius pelayanan 100 meter [9]
	Penyediaan kursi roda	Terdapat kursi roda yang disediakan bagi wisatawan yang membutuhkan [5]	Analisis ketersediaan	Ada kursi roda
	Area meditasi dan relaksasi	Terdapat area meditasi dan relaksasi bagi wisatawan yang ingin berdoa dengan suasana tenang [6]	Analisis ketersediaan	Ada area meditasi dan relaksasi
	Kantor informasi	Terdapat kantor informasi [6]	Analisis ketersediaan	Ada kantor informasi
	Agen perjalanan	Terdapat agen perjalanan bagi wisatawan yang membutuhkan [4]	Analisis ketersediaan	Adanya agen perjalanan
	Pemandu wisata	Terdapat pemandu wisata yang dapat menemani dan menjelaskan kepada wisatawan [4]	Analisis ketersediaan	Adanya pemandu wisata
	Pemimpin spiritual	Terdapat pemandu spritual bagi kelompok wisatawan yang memiliki tujuan berdoa [4]	Analisis ketersediaan	Adanya pemimpin spiritual
Aksesibilitas	Jalur khusus penyandang disabilitas (<i>wheelchair</i>)	Ketersediaan jalur khusus penyandang disabilitas (<i>wheelchair</i>) [10]	Analisis ketersediaan	Adanya jalur khusus penyandang disabilitas (<i>wheelchair</i>)

	Informasi jalan	Ketersediaan informasi jalan [11]	Analisis ketersediaan	Terdapat informasi jalan berupa penunjuk jalan seperti gerbang dan papan penunjuk
Makro				
Fasilitas sarana dan prasarana	Jaringan air bersih	Keterjangkauan seluruh kawasan oleh jaringan air bersih [7]	Analisis keterjangkauan	Sumur maupun mata air yang memiliki radius pelayanan maksimum 100 meter [8]
	Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik pada kawasan [7]	Analisis ketersediaan	Adanya jaringan listrik
	Jaringan pembuangan sampah	Ketersediaan jaringan persampahan pada kawasan [7]	Analisis ketersediaan	Adanya TPS
	Jaringan telekomunikasi	Keterjangkauan seluruh kawasan oleh jaringan telekomunikasi [7]	Analisis keterjangkauan	Persebaran menara BTS dengan perhitungan radius pelayanan sejauh 5 km [8]
Aksesibilitas	Moda transportasi	Ketersediaan moda transportasi [3]	Analisis ketersediaan	Terdapat moda transportasi dari dan ke objek wisata religi serta menghubungkan kegiatan wisatawan di dalam kawasan
	Jaringan jalan	Ketersediaan jaringan jalan [11]	Analisis ketersediaan	Terdapat jaringan jalan yang menghubungkan kegiatan wisatawan
	Dermaga	Ketersediaan dermaga [12]	Analisis ketersediaan	Terdapat dermaga yang menjadi tempat berlabuh kapal dan menaik-turunkan wisatawan
Kelembagaan dan masyarakat	Kerjasama pengelola pemerintahan, pihak keagamaan, dan swasta	Ketersediaan kerjasama berbagai pihak [13]	Analisis ketersediaan	Terdapat kerjasama pihak pemerintah, keagamaan, dan swasta dalam pengelolaan kegiatan wisata
	Lembaga pengelola wisata	Adanya kelembagaan pengelola wisata [14]	Analisis ketersediaan	Terdapat kelembagaan pengelola wisata
	Program pengembangan wisata religi	Ketersediaan program pengembangan wisata religi [13]	Analisis ketersediaan	Terdapat program pengembangan wisata religi berupa masterplan/RTBL
	Pelatihan pelaku wisata religi	Ketersediaan pelatihan pelaku wisata religi [15]	Analisis ketersediaan	Terdapat program pelatihan pelaku wisata religi oleh pemerintah
	Partisipasi masyarakat dalam	Ketersediaan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata religi [13]	Analisis ketersediaan	Terdapat partisipasi masyarakat dalam mengelola objek wisata religi

pengelolaan
wisata religi

Sumber : [1] Pendit, N. S., 1993; [2] Egresi, I. B., 2012; [3] Aulet, S., & Duda, T., 2020; [4] Weaver, David, & Lawron, L., 2006; [5] Kapur, R., 2018; [6] Recultivatur, P., 2012; [7] Wahab, S., 2003; [8] Badan Standarisasi Nasional, 2004; [9] Badan Standarisasi Nasional, 2002; [10] Gassiot, A. L., 2015; [11] Soekadijo, R., 2000; [12] Yuliasri, A., 2005; [13] Andriani, N., 2019; [14] Muljadi, A., 2012; [15] Prince, M., dkk, 2007

Setelah penilaian dari tiap indikator, kemudian terhadap setiap sub variabel, dan penilaian terhadap setiap variabel, maka akan dihasilkan nilai untuk penilaian kesesuaian Objek Wisata Religi Pulau Mansinam ditinjau dari komponen wisata religi.

Tabel 2. Penilaian analisis kesesuaian variabel

Variabel	Keterangan	Kesesuaian	
		Variabel (1/0)	Kesesuaian Keseluruhan
Mikro			
Atraksi pariwisata			
Sarana dan prasarana pariwisata			
Aksesibilitas			
Makro			
Sarana dan prasarana pariwisata			
Aksesibilitas			
Kelembagaan dan masyarakat			

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

Hasil akhir penilaian yang didapatkan berdasarkan hasil penilaian masing-masing variabel, apabila tiga variabel mikro mendapatkan nilai 1 (sesuai), maka Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tergolong sesuai, namun apabila terdapat nilai 0 (tidak sesuai), maka Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tergolong tidak sesuai pada tingkat mikro. Begitu pula apabila tiga variabel makro mendapatkan nilai 1 (sesuai), maka Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tergolong sesuai, namun apabila terdapat nilai 0 (tidak sesuai), maka Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tergolong tidak sesuai pada tingkat makro.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kesesuaian Atraksi Wisata Religi (Mikro)

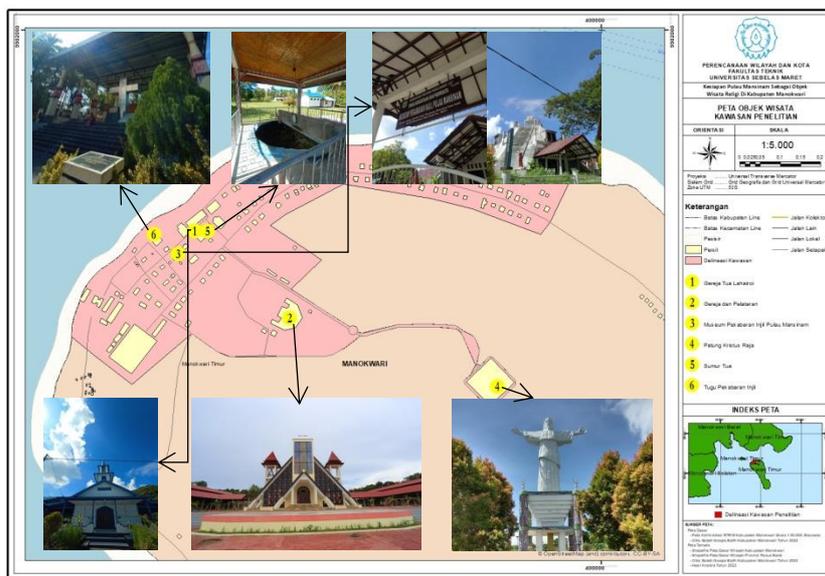
Dalam variabel atraksi wisata religi, semua sub variabel masuk dalam tingkat mikro sebab berkaitan dengan fasilitas dan pelayanan dalam kawasan wisata religi. Indikatornya berupa ketersediaan kegiatan mengunjungi monumen religi dan tempat ibadah, ketersediaan kegiatan upacara keagamaan, dan ketersediaan kegiatan konferensi keagamaan. Terkait ketersediaan kegiatan mengunjungi monumen religi dan tempat ibadah, berikut merupakan tabel ketersediaan atraksi wisata religi di Objek Wisata Religi Pulau Mansinam.

Tabel 3. Atraksi Wisata Religi

No.	Atraksi	Jenis Atraksi
1.	Patung Kristus Raja	Buatan
2.	Tugu Pekabaran Injil	Warisan
3.	Gereja Tua Lahai-roi	Warisan
4.	Sumur Tua	Warisan
5.	Gereja dan pelataran	Buatan

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

Sedangkan untuk indikator kegiatan berupa upacara keagamaan pada objek wisata religi Pulau Mansinam, tidak ditemukan adanya kegiatan rutin yang dapat disaksikan maupun diikuti oleh para wisatawan, sedangkan untuk konferensi keagamaan dilakukan setiap Perayaan Hari Pekabaran Injil pada tanggal 5 Februari yang ditandai dengan adanya libur pada Provinsi Papua dan Papua Barat.



Kegiatan berupa upacara berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan adanya kegiatan rutin yang dapat disaksikan maupun diikuti oleh para wisatawan, sedangkan untuk konferensi keagamaan dilakukan setiap Perayaan Hari Pekabaran Injil pada tanggal 5 Februari. Perayaan ini biasanya diikuti oleh masyarakat Manokwari dan tidak sedikit dari luar Manokwari.

Gambar 1. Peta Sebaran Pariwisata

Tabel 4. Analisis Kesesuaian Variabel Atraksi Wisata Religi

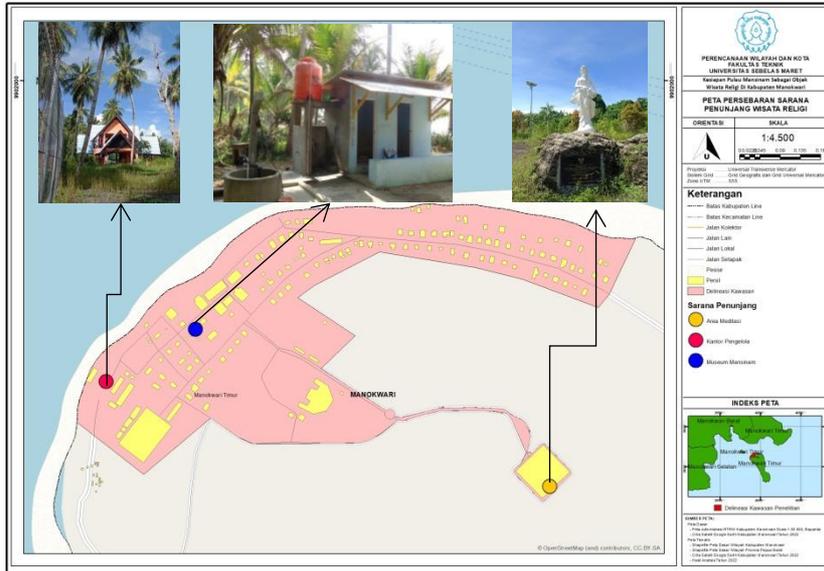
Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian Indikator (1/0)	Sub Variabel
Atraksi wisata religi	Kunjungan monumen religi dan tempat ibadah kuno	Ketersediaan kegiatan mengunjungi monumen religi dan tempat ibadah	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki atraksi wisata religi berupa monumen religi dan tempat ibadah kuno	1	Sesuai
	Kegiatan upacara keagamaan	Ketersediaan kegiatan upacara keagamaan	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki kegiatan upacara keagamaan yang dapat diikuti atau dinikmati wisatawan	0	Tidak Sesuai
	Konferensi keagamaan	Ketersediaan kegiatan konferensi keagamaan	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki kegiatan konferensi keagamaan yang dilakukan setiap Perayaan Hari Pekabaran Injil pada tanggal 5 Februari	1	Sesuai

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

Dari hasil penilaian kesesuaian atraksi per sub variabel diatas, dapat dilihat bahwa 1 sub variabel yakni kegiatan upacara keagamaan mendapatkan hasil tidak sesuai. Oleh karena itu, variabel atraksi wisata religi tergolong tidak sesuai.

4.2. Kesesuaian Fasilitas Sarana Wisata Religi (Mikro)

Dalam variabel fasilitas sarana dan prasarana wisata religi dengan indikator berupa ketersediaan museum, ketersediaan toko souvenir, keterjangkauan restoran, keterjangkauan toilet, ketersediaan kursi roda, ketersediaan area meditasi dan relaksasi, ketersediaan kantor informasi, ketersediaan agen perjalanan, ketersediaan pemandu wisata, ketersediaan pemimpin spiritual merupakan variabel dalam lingkup mikro.



Gambar 2. Peta Sebaran Pariwisata

Area meditasi dan relaksasi pada objek wisata religi Pulau Mansinam hanya terdapat pada satu titik berupa tempat berdoa yang terletak persis di sebelah Patung Yesus Kristus Raja. Kantor informasi terletak dekat dengan dermaga utama, sejak dibangun pada tahun 2015 tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sarana toilet tersedia di satu titik berjumlah empat unit namun belum mampu melayani keseluruhan Objek Wisata Pulau Mansinam.

Tabel 4. Analisis Kesesuaian Variabel Fasilitas Sarana Wisata Religi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian Indikator (1/0)	Sub Variabel
Fasilitas Sarana dan Prasarana Wisata Religi (Mikro)	Museum	Ketersediaan museum	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki museum yang berisikan pameran terkait objek wisata religi Pulau Mansinam	1	Sesuai
	Toko souvenir	Ketersediaan toko souvenir	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki toko souvenir yang menjual buah tangan bagi pengunjung	0	Tidak Sesuai
	Restoran	Keterjangkauan restoran	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki restoran yang dapat dijangkau pengunjung	0	Tidak Sesuai
	Toilet	Keterjangkauan toilet	Sarana toilet tidak dapat menjangkau keseluruhan Objek Wisata Religi Pulau Mansinam	0	Tidak Sesuai
	Penyediaan kursi roda	Ketersediaan kursi roda	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki kursi roda yang disediakan bagi wisatawan yang membutuhkan	0	Tidak Sesuai

Area meditasi dan relaksasi	Ketersediaan area meditasi dan relaksasi	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki area meditasi dan relaksasi bagi wisatawan yang ingin berdoa dengan suasana tenang	1	Sesuai
Kantor informasi	Ketersediaan kantor informasi	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki kantor informasi	1	Sesuai
Agen perjalanan	Ketersediaan agen perjalanan	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki agen perjalanan bagi wisatawan yang membutuhkan	0	Tidak Sesuai
Pemandu wisata	Ketersediaan pemandu wisata	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki pemandu wisata yang dapat menemani dan menjelaskan kepada wisatawan	0	Tidak Sesuai
Pemimpin spiritual	Ketersediaan pemimpin spiritual	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki pemandu spritual bagi kelompok wisatawan yang memiliki tujuan berdoa	0	Tidak Sesuai

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

Dari hasil penilaian kesesuaian fasilitas sarana dan prasarana per sub variabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 7 sub variabel mendapatkan hasil tidak sesuai yakni ketersediaan toko souvenir, keterjangkauan restoran, keterjangkauan toilet, ketersediaan kursi roda, ketersediaan agen perjalanan, ketersediaan pemandu wisata, dan ketersediaan pemimpin spiritual. Oleh karena itu, variabel fasilitas sarana dan prasarana wisata religi dalam lingkup mikro tergolong tidak sesuai.

4.3. Kesesuaian Aksesibilitas Wisata Religi (Mikro)

Dalam variabel aksesibilitas wisata religi memiliki indikator berupa ketersediaan jalur khusus penyandang disabilitas (wheelchair) dan informasi jalan. Ketersediaan jalur khusus penyandang disabilitas (wheelchair) berkaitan dengan penyediaan fasilitas sarana prasarana berupa wheelchair. Namun, indikator ini tidak terpenuhi karena tidak tersedianya jalur khusus penyandang disabilitas (wheelchair). Sedangkan untuk informasi jalan terdapat gerbang/gate penunjuk pada jalan masuk menuju objek wisata religi Pulau Mansinam.

Berdasarkan data observasi, terdapat gerbang/gate penunjuk pada jalan masuk menuju objek wisata religi Pulau Mansinam. Selain itu juga terdapat signage pada beberapa titik yang menunjukkan arah bagi wisatawan. Arah yang dijelaskan pada signage yang ada antara lain arah ke kantor pengelola, arah ke situs, dan arah ke Tugu Pekabaran Injil.



Gambar 8. Signage gerbang masuk wisata



Gambar 9. Penanda arah

Tabel 4. Analisis Kesesuaian Variabel Fasilitas Sarana Wisata Religi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian
----------	--------------	-----------	------------	------------

			Indikator (1/0)	Sub Variabel	
Aksesibilitas Wisata Religi	Jalur khusus penyangang disabilitas (<i>wheelchair</i>)	Ketersediaan jalur khusus penyangang disabilitas (<i>wheelchair</i>)	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki jalur khusus penyangang disabilitas yang dapat dilalui menggunakan kursi roda	0	Sesuai
	Informasi Jalan	Ketersediaan informasi jalan	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki signage pada beberapa titik yang menunjukkan arah bagi wisatawan.	1	Tidak Sesuai

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

Dari hasil penilaian kesesuaian aksesibilitas per sub variabel diatas, dapat dilihat bahwa sub variabel mendapatkan hasil tidak sesuai yakni ketersediaan jalur khusus penyangang disabilitas (*wheelchair*), sedangkan sub variabel informasi jalan mendapatkan hasil sesuai. Oleh karena itu, variabel aksesibilitas wisata religi dalam lingkup mikro tergolong tidak sesuai karena memiliki sub variabel bernilai 0.

4.4. Kesesuaian Fasilitas Prasarana Wisata Religi (Makro)

Dalam variabel fasilitas prasarana wisata religi dengan indikator berupa keterjangkauan air bersih, keterjangkauan listrik, keterjangkauan pembuangan sampah, dan keterjangkauan telekomunikasi merupakan sub variabel yang masuk dalam kategori makro karena berkaitan dengan infrastruktur, kebijakan, dan manajemen yang melibatkan berbagai pihak terkait dalam pengelolaan kawasan wisata religi tersebut. Pada hal ini, fasilitas terkait jaringan pelayanan prasarana dasar telah mampu menjangkau keseluruhan Objek Wisata Religi Pulau Mansinam.

Tabel 4. Analisis Kesesuaian Variabel Fasilitas Prasarana Wisata Religi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian	
				Indikator (1/0)	Sub Variabel
Fasilitas Sarana dan Prasarana Wisata Religi (Makro)	Jaringan air bersih	Keterjangkauan air bersih	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah terjangkau oleh jaringan air bersih	1	Sesuai
	Jaringan listrik	Keterjangkauan listrik	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah terjangkau oleh jaringan listrik	1	Sesuai
	Jaringan pembuangan sampah	Keterjangkauan pembuangan sampah	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah terjangkau oleh jaringan persampahan	1	Sesuai
	Jaringan telekomunikasi	Keterjangkauan telekomunikasi	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi	1	Sesuai

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

Dari hasil penilaian kesesuaian fasilitas sarana dan prasarana per sub variabel diatas, dapat dilihat bahwa keseluruhan sub variabel mendapatkan hasil sesuai. Oleh karena itu, variabel fasilitas sarana dan prasarana wisata religi pada kelompok makro tergolong sesuai.

4.5. Kesesuaian Aksesibilitas Wisata Religi (Makro)

Dalam variabel aksesibilitas wisata religi dengan indikator berupa ketersediaan moda transportasi, ketersediaan jaringan jalan, ketersediaan dermaga. Terkait ketersediaan moda transportasi, Pulau Mansinam dapat dicapai menggunakan transportasi laut berupa kapal motor, speedboat, longboat, dan perahu dayung yang dimiliki secara individu oleh masyarakat setempat. Sedangkan alat transportasi yang terdapat di Pulau Mansinam yakni motor ojek berjumlah sekitar 20 unit yang merupakan transportasi milik masyarakat secara perorangan. Kondisi jalan pada kawasan wisata Pulau Mansinam didominasi dengan perkerasan semen, dan juga memiliki dermaga permanen dengan konstruksi beton yang diperuntukan bagi kapal besar seperti ferry, ponton, speedboat, dan lain-lain. Panjang dermaga sekitar 75 meter dan membentang searah dengan garis pantai.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat taksi laut yang dimiliki secara individu oleh masyarakat setempat dan melayani rute Pulau Mansinam - Manokwari secara reguler dengan frekuensi 5-8 kali per hari. Estimasi waktu yang dibutuhkan sekitar 15-20 menit, dengan ongkos berkisar Rp. 10.000,- per orang per sekali jalan. Selain itu wisatawan juga dapat menyewa perahu motor tempel dengan tarif berkisar Rp. 50.000,- hingga Rp. 150.000,- per hari.



Gambar 10. Taksi Laut



Gambar 11. Wisatawan di taksi laut

Tabel 4. Analisis Kesesuaian Variabel Aksesibilitas Wisata Religi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian	
				Indikator (1/0)	Sub Variabel
Aksesibilitas Wisata Religi	Moda transportasi	Ketersediaan moda transportasi	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki moda transportasi dari dan ke objek wisata religi serta menghubungkan kegiatan wisatawan di dalam kawasan	1	Sesuai
	Jaringan jalan	Ketersediaan jaringan jalan	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki jaringan jalan yang menghubungkan kegiatan wisatawan	1	Sesuai
	Dermaga	Ketersediaan dermaga	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki dermaga yang menjadi tempat berlabuh kapal dan menaik-turunkan wisatawan	1	Sesuai

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

Dari hasil penilaian kesesuaian aksesibilitas per sub variabel diatas, dapat dilihat bahwa seluruh sub variabel mendapatkan hasil sesuai. Oleh karena itu, variabel aksesibilitas wisata religi dalam lingkup makro tergolong sesuai.

4.6. Kesesuaian Kelembagaan dan Masyarakat Wisata Religi (Makro)

Dalam variabel aksesibilitas wisata religi keseluruhan sub variabel masuk dalam lingkup makro dengan indikator ketersediaan kerja sama berbagai pihak, adanya kelembagaan pengelola wisata, ketersediaan program pengembangan wisata religi, ketersediaan pelatihan pelaku wisata religi, dan ketersediaan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata religi.

Ada 25 stakeholder yang memiliki kepentingan, pengaruh, dan legitimasi dalam pengembangan dan pengelolaan Objek Wisata Religi Pulau Mansinam, dimana kekuatan utama berada di tangan Sinode GKI di Tanah Papua, Badan Pengelola Situs Mansinam Obyek Sejarah Injil Tanah Papua, Pemerintah Provinsi Papua Barat (Setda), dan Masyarakat Adat Suku Doreri. Sejak tahun 2015, telah dilakukan pembentukan Badan Pengelola Situs Mansinam sesuai SK Gubernur Papua Barat Nomor 452.5/96/5/2015 tentang badan pengelola situs Mansinam objek sejarah injil di Tanah Papua. Menurut RTRW Kabupaten Manokwari tahun 2013-2033, wisata religi dan keindahan panorama Pulau Mansinam dimasukkan dalam arahan pengembangan kawasan pariwisata dan juga dianggap sebagai kawasan budaya yang strategis karena merupakan tempat dimana injil pertama masuk di Tanah Papua.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Provinsi Papua Barat juga telah menggelar pelatihan Pengelolaan Desa Wisata bagi masyarakat kampung Mansinam, untuk meningkatkan keikursertaan masyarakat lokal dalam perencanaan hingga proses pelaksanaan pengembangan Pulau Mansinam.

Tabel 4. Analisis Kesesuaian Variabel Kelembagaan dan Masyarakat Wisata Religi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian	
				Indikator (1/0)	Sub Variabel
Kelembagaan dan Masyarakat Wisata Religi	Kerja sama pengelola pemerintahan, pihak keagamaan, dan swasta	Ketersediaan kerja sama berbagai pihak	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah melakukan kerja sama pihak pemerintah, keagamaan, dan swasta dalam pengelolaan kegiatan wisata	1	Sesuai
	Lembaga pengelolaan wisata	Adanya kelembagaan pengelola wisata	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki kelembagaan pengelola wisata	1	Sesuai
	Program pengembangan wisata religi	Ketersediaan program pengembangan wisata religi	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki program pengembangan wisata religi berupa masterplan (2010)	1	Sesuai
	Pelatihan pelaku wisata religi	Ketersediaan pelatihan pelaku wisata religi	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki program pelatihan pelaku wisata religi oleh pemerintah	1	Sesuai
	Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata religi	Ketersediaan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata religi	Masyarakat Pulau Mansinam telah terlibat dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan pengembangan objek wisata religi	1	Sesuai

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

Dari hasil penilaian kesesuaian aksesibilitas per sub variabel diatas, dapat dilihat bahwa seluruh sub variabel mendapatkan hasil sesuai. Oleh karena itu, variabel aksesibilitas wisata religi dalam lingkup makro tergolong sesuai.

4.2 Analisis Skoring Kesesuaian Komponen Desa Wisata

Setelah penilaian pada masing-masing sub variabel dengan indikator, diketahui bahwa keseluruhan variabel mendapatkan nilai sesuai. Sehingga sub variabel kelembagaan dan masyarakat wisata religi tergolong sesuai. Selanjutnya adalah merangkum semua indikator yang telah dilakukan penilaian untuk melihat secara keseluruhan hasil penilaian. Berikut merupakan tabel rekapitulasi penilaian Kesesuaian Objek Wisata Religi Pulau Mansinam ditinjau dari komponen wisata religi.

Tabel 23. Analisis Skoring Kesesuaian Komponen Desa Wisata

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian
Mikro				
Atraksi Wisata Religi	Kunjungan monumen religi dan tempat ibadah kuno	Ketersediaan kegiatan mengunjungi monumen religi dan tempat ibadah	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki atraksi wisata religi berupa monumen religi dan tempat ibadah kuno	Tidak Sesuai
	Kegiatan upacara keagamaan	Ketersediaan kegiatan upacara keagamaan	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki kegiatan upacara keagamaan yang dapat diikuti atau dinikmati wisatawan	
	Konferensi keagamaan	Ketersediaan kegiatan konferensi keagamaan	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki kegiatan konferensi keagamaan yang dilakukan setiap Perayaan Hari Pekabaran Injil pada tanggal 5 Februari	
Fasilitas Sarana dan Prasarana Wisata Religi	Museum	Ketersediaan museum	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki museum yang berisikan pameran terkait objek wisata religi Pulau Mansinam	Tidak Sesuai
	Toko souvenir	Ketersediaan toko souvenir	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki toko souvenir yang menjual buah tangan bagi pengunjung	
	Restoran	Keterjangkauan restoran	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki restoran yang dapat dijangkau pengunjung	
	Toilet	Keterjangkauan toilet	Sarana toilet tidak dapat menjangkau keseluruhan Objek Wisata Religi Pulau Mansinam	
	Penyediaan kursi roda	Ketersediaan kursi roda	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki kursi roda yang disediakan bagi wisatawan yang membutuhkan	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian
	Area meditasi dan relaksasi	Ketersediaan area meditasi dan relaksasi	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki area meditasi dan relaksasi bagi wisatawan yang ingin berdoa dengan suasana tenang	
	Kantor informasi	Ketersediaan kantor informasi	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki kantor informasi	
	Agen perjalanan	Ketersediaan agen perjalanan	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki agen perjalanan bagi wisatawan yang membutuhkan	
	Pemandu wisata	Ketersediaan pemandu wisata	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki pemandu wisata yang dapat menemani dan menjelaskan kepada wisatawan	
	Pemimpin spiritual	Ketersediaan pemimpin spiritual	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki pemandu spritual bagi kelompok wisatawan yang memiliki tujuan berdoa	
Aksesibilitas Wisata Religi	Jalur khusus penyandang disabilitas (<i>wheelchair</i>)	Ketersediaan jalur khusus penyandang disabilitas (<i>wheelchair</i>)	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam tidak memiliki jalur khusus penyandang disabilitas yang dapat dilalui menggunakan kursi roda	Tidak Sesuai
	Informasi jalan	Ketersediaan informasi jalan	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki signage pada beberapa titik yang menunjukkan arah bagi wisatawan	
Makro				
Fasilitas Sarana dan Prasarana Wisata Religi	Jaringan air bersih	Keterjangkauan air bersih	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah terjangkau oleh jaringan air bersih	Sesuai
	Jaringan listrik	Keterjangkauan listrik	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah terjangkau oleh jaringan listrik	
	Jaringan pembuangan sampah	Keterjangkauan pembuangan sampah	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah terjangkau oleh jaringan persampahan	
	Jaringan telekomunikasi	Keterjangkauan telekomunikasi	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi	
Aksesibilitas Wisata Religi	Moda transportasi	Ketersediaan moda transportasi	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki moda transportasi dari dan ke objek wisata religi serta menghubungkan kegiatan wisatawan di dalam kawasan	Sesuai
	Jaringan jalan	Ketersediaan jaringan jalan	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki jaringan jalan yang menghubungkan kegiatan wisatawan	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian
Kelembagaan dan Masyarakat Wisata Religi	Dermaga	Ketersediaan dermaga	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki dermaga yang menjadi tempat berlabuh kapal dan menaik-turunkan wisatawan	Sesuai
	Kerja sama pengelola pemerintahan, pihak keagamaan, dan swasta	Ketersediaan kerja sama berbagai pihak	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah melakukan kerja sama pihak pemerintah, keagamaan, dan swasta dalam pengelolaan kegiatan wisata	
	Lembaga pengelolaan wisata	Adanya kelembagaan pengelola wisata	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki kelembagaan pengelola wisata	
	Program pengembangan wisata religi	Ketersediaan program pengembangan wisata religi	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki program pengembangan wisata religi berupa masterplan (2014)	
	Pelatihan pelaku wisata religi	Ketersediaan pelatihan pelaku wisata religi	Objek Wisata Religi Pulau Mansinam telah memiliki program pelatihan pelaku wisata religi oleh pemerintah	
	Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata religi	Ketersediaan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata religi	Masyarakat Pulau Mansinam telah terlibat dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan pengembangan objek wisata religi	

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

5. KESIMPULAN

Dalam mengidentifikasi komponen Objek Wisata Religi Pulau Mansinam, telah teridentifikasi 4 komponen penting wisata religi, atraksi religi berbentuk aktifitas sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan minat wisatawan. Dari segi fasilitas sarana dan prasarana dibutuhkan

Keinginan untuk menjadi desa wisata nampaknya masih jauh dari persyaratan sebuah desa wisata yang harus dicapai seperti pengadaan homestay yang sulit dilakukan lantaran tidak terdapat kekhasan adat istiadat yang kental yang dapat dipelajari wisatawan karena Desa Sendang sudah terpengaruh daerah perkotaan. Amenitas memanfaatkan sumber daya masyarakat yang masih memerlukan optimalisasi pada pemberdayaan masyarakat, dan aksesibilitas yang memerlukan optimalisasi pada perbaikan jaringan jalan guna mewujudkan complete street sebagai bentuk peningkatan keamanan dan kenyamanan wisatawan.

Kelembagaan pengelola wisata desa perlu menghimpun persepsi wisatawan untuk bahan evaluasi. Pemerintah desa harus memanfaatkan keberadaan Waduk Gajah Mungkur Wonogiri sebagai sumber mata pencaharian mayoritas warga Dusun Godean Desa Sendang sehingga dapat diarahkan untuk berkembang sebagai dusun nelayan. Pemerintah juga diharapkan untuk selalu aktif mempromosikan wisata desa dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk keperluan pengembangan wisata desa

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha Ilmu.
- Arnstein, S. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Planning Association*, 35, 216-224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- ASEAN. (2016). *Asean Homestay Standard*.
- Asli D.A. Tasci, K. J. S. and S. S. Y. (2013). Finding the Equilibrium in the COMCEC Context COMMUNITY BASED TOURISM Setting the Pathway for the Future. *Comcec Coordination Office*.
[http://www.mod.gov.tr/Lists/RecentPublications/Attachments/4/COMMUNITY BASED TOURISM Finding the Equilibrium in the COMCEC Context.pdf](http://www.mod.gov.tr/Lists/RecentPublications/Attachments/4/COMMUNITY_BASED_TOURISM_Finding_the_Equilibrium_in_the_COMCEC_Context.pdf)
- Balitbanghumkam. (2018). *Indikator Bisnis Dan HAM: Studi Baseline Tentang Relasi Antara Bisnis Sektor Perkebunan, Pertambangan Dan Pariwisata Dengan Hak Asasi Manusia*. Balitbangkumham Press.
https://pustaka.balitbangham.go.id/index.php?p=show_detail&id=4244&keywords=
- Beeton, S. (2006). Sustainable tourism in practice: Trails and tourism. Critical management issues of multi-use trails. *Tourism and Hospitality, Planning and Development*, 3, 47-64.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14790530600727227>
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia (Antara Peluang Dan. Tantangan)*. Pustaka Pelajar.
<https://catalogue.nla.gov.au/Record/6297549/Details>
- Darsoprajitno, S. (2018). *Ekologi Pariwisata Tata Laksana pengelolaan Objek dan daya Tarik Wisata*. Angkasa Bandung.
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Sekretariat Negara. [http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview of Arc Hydro terrain preprocessing workflows.pdf](http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview_of_Arc_Hydro_terrain_preprocessing_workflows.pdf)
<https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.11.003>
<http://sites.tufts.edu/gis/files/2013/11/Watershed-and-Drainage-Delineation-by-Pour-Point.pdf>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: an integrated and sustainable development approach*. John Wiley & Sons.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar pariwisata*. Jakarta, PT. Grasindo.
- Jaswandi, L. N. (2014). *Kesesuaian pengembangan desa wisata subak jatiluwih dengan motivasi wisatawan lathiffida noor jaswandi*.
- Narimawati, U. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Agung Media.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspektif Challenges*. Makalah konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Gadjah Mada University Press.

- Pleanggra, F., & Yusuf, E. A. (2012). Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Kapira Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah. *Doctoral Dissertation Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*.
- Pratt, D. J. (2000). *Mountain Research and Development Special Issue: Central Asian Mountain Societies in Transition*.
- Rogi, C. H. (2015). *Dinamika Pengembangan Desa Wisata Brayut di Kabupaten Sleman. Skripsi*. Universitas Gadjah Mada.
- Soekadijo, R. G. (2003). *Anatomi Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarmo. (2011). *Desa Wisata*. Universitas Brawijaya.
- Soemarwoto, O. (1994). *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan*. Djambatan.
https://books.google.co.id/books/about/Ekologi_lingkungan_hidup_dan_pembangunan.html?id=EQoEAQAIAAJ&redir_esc=y
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
https://books.google.co.id/books/about/Pemberdayaan_masyarakat_dan_jaring_penga.html?id=-eDsAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Destinasi Pariwisata. Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Wahyudi, A. (2014). *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wearing, S. (2001). *Volunteer Tourism: Experiences That Make a Difference*. CABI.
- Widiyanto, D., Handoyo, J. P., & Fajarwati, A. (2008). Pengembangan Pariwisata Perdesaan (Suatu Usulan Strategi Bagi Desa Wisata Ketingan). *Jurnal Bumi Lestari*, 8(2), 205-210.
- Widjaja, H. (2008). *Otonomi desa : merupakan otonomi yang asli, bulat dan utuh*. Raja Grafindo Persada. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=356904>
- Wihasta, C. R. (2011). *Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampak Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi*.
- Yachya, A. N. (2016). *PENGLOLAAN KAWASAN WISATA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS CBT (COMMUNITY BASED TOURISM) (Studi pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang)*. 39(2), 107-116.